



BAHASA INDONESIA

0538/01

Paper 1 Reading and Understanding

May/June 2018

READING BOOKLET INSERT

1 hour 45 minutes

READ THESE INSTRUCTIONS FIRST

This Reading Booklet Insert contains the reading passages for use with **all** questions on the Question Paper.

You may annotate this Reading Booklet Insert and use the blank spaces for planning.

This Reading Booklet Insert is **not** assessed by the Examiner.

BACALAH INSTRUKSI INI TERLEBIH DAHULU

Sisipan Buklet Bacaan ini memuat bacaan yang digunakan untuk menjawab **semua** pertanyaan yang ada di Lembar Pertanyaan.

Anda boleh menulis di Sisipan Buklet Bacaan ini dan menggunakan kertas halaman yang kosong untuk merencanakan jawaban Anda.

Sisipan Buklet Bacaan ini **tidak** diperiksa oleh Penguji.

This document consists of **9** printed pages and **3** blank pages.

Bagian 1

Bacalah teks dan jawablah pertanyaan 1–7 di Lembar Pertanyaan.

Teks A

Tsai Lun si Penemu Kertas

Tsai Lun, penemu bahan kertas, kemungkinan besar merupakan sebuah nama yang asing bagi kuping pembaca. Tidak sedikit ensiklopedia besar yang tak mencantumkan namanya barang sepele pun. Tetapi, penyelidikan saksama membuktikan dengan mutlak dan jelas bahwa Tsai Lun itu benar-benar ada dan bukan sejenis jin dalam dongeng.

Catatan Tiongkok tentang penemuan Tsai Lun ini (terdapat dalam penulisan sejarah resmi dinasti Han) bersifat sepenuhnya teras teras dan dapat dipercaya, tanpa sedikit pun ada bau-bau keajaiban atau dongeng. Tsai Lun adalah seorang pegawai negeri yang pada tahun 105 Masehi naik pangkat karena mempersembahkan contoh kertas kepada Kaisar Ho Ti. Bahkan sampai sekarang pun bagi orang-orang Tiongkok nama Tsai Lun dianggap identik dengan penemuan kertas. 5 10

Penggunaan kertas meluas di seluruh Tiongkok pada abad ke-2, dan dalam beberapa abad saja Tiongkok meraup banyak keuntungan dengan mengeksport kertas ke negara-negara Asia. Oleh karena itu selama bertahun-tahun Tiongkok merahasiakan cara pembuatan kertas ini. Di tahun 751, apa daya, beberapa tenaga ahli pembuat kertas ditawan oleh orang-orang Arab sehingga dalam tempo singkat kertas sudah diproduksi di Bagdad dan Samarkand. Teknik pembuatan kertas menyebar ke seluruh dunia Arab dan baru di abad ke-12 orang-orang Eropa belajar teknik ini. 15

Kini penggunaan kertas begitu umumnya sehingga tak seorang pun sanggup membayangkan bagaimana bentuk dunia tanpa kertas. Di Tiongkok, sebelum penemuan Tsai Lun, umumnya buku dibuat dari bambu. Keruan saja buku macam itu terlampau berat dan bentuknya janggal. Memang ada juga buku yang dibuat dari sutera, tetapi harganya terlalu tinggi sehingga hanya kelompok bangsawan dan orang kaya saja yang dapat memilikinya. Sedangkan di Barat – sebelum ada kertas – buku ditulis di atas kulit kambing atau lembu. Material ini sebagai pengganti papirus yang digemari oleh orang-orang Yunani, Romawi dan Mesir. Baik kulit hewan maupun papirus bukan saja termasuk barang langka, tetapi harganya juga sulit terjangkau. 20 25

Sekarang, entah buku entah barang tulisan lain, dapat diproduksi secara murah dan sekaligus dalam jumlah besar-besaran. Ini semua berkat adanya kertas. Memang arti penting kertas tidaklah begitu menonjol tanpa adanya mesin cetak yang ditemukan oleh Gutenberg, tetapi sebaliknya mesin cetak pun mungkin akan cepat dilupakan tanpa adanya bahan kertas yang begitu banyak dan begitu murah. 30

Pertanyaan yang agak muskil sekarang: Siapa yang tingkatnya lebih tinggi di antara Tsai Lun dan Gutenberg? Meskipun ruwet untuk menentukan siapa yang lebih tinggi tingkatannya di antara kedua orang ini, berhubung mereka sama pentingnya, saya memutuskan tingkat Tsai Lun sedikit lebih tinggi dalam urutan ketimbang Gutenberg. Alasan-alasan saya begini: (1) Kertas digunakan banyak sekali untuk menulis. (2) Tsai Lun mendahului Gutenberg dan Gutenberg mungkin tak terpikirkan membuat mesin cetak kalau saja kertas tidak diketemukan. (3) Andaikata hanya salah satu dari mereka melakukan ciptaan, saya duga tanpa mesin ciptaan Gutenberg pun buku-buku masih bisa diproduksi lewat sistem cetak blok (yang sudah lama dikenal orang jauh sebelum Gutenberg). 35

Bacalah teks, dan jawablah pertanyaan 8–15 di Lembar Pertanyaan.

Teks B

Budaya Kedai Kopi di Aceh

Apakah kopi di kedai-kedai kopi di wilayah Aceh Nangroe Darussalam semua sama saja? Kalau Anda minum kopi di kedai kopi di kota pesisir seperti Banda Aceh, Biereun dan Lhokseumawe, maka rasa kopinya dikenal oleh khalayak umum sebagai cita rasa kopi Ule Kareng. Namun kalau Anda minum kopi di kedai-kedai di Bener Meriah, Takengon dan Kutacane, bukan cita rasa Ule Kareng yang Anda temui, tetapi cita rasa kopi Gayo yang lebih hitam dan lebih keras. 5

Kopi dan kedai kopi di Aceh memang kontekstual, bergantung pada wilayah dan kebudayaan mana cita rasa, mulut dan perut Anda dibentuk. Bagi mereka yang dibesarkan dalam kebudayaan Gayo, rindu rasanya kalau seharian belum minum kopi Gayo. Begitu pula sebaliknya, mereka yang dibesarkan dalam kebudayaan Aceh pesisiran, rindu untuk minum kopi cita rasa Ule Kareng yang sebenarnya adalah kopi Gayo yang diproses dengan tambahan bumbu. Tetapi tentu saja orang selalu cenderung memilih cita rasa yang sudah akrab di lidah mereka. 10

Kopi dihadirkan pertama kali ke khalayak sebagai warung kopi, di Konstantinopel (Istanbul), Turki pada tahun 1475. Waktu itu hanya ada satu warung kopi. Tujuh puluh sembilan tahun kemudian, tepatnya tahun 1554, dua warung kopi dibuka lagi di Istanbul. Di Turki kala itu warung kopi dikenal juga dengan sebutan “sekolah kebijaksanaan”. Dengan datang ke warung dan minum kopi, orang dari berbagai lapisan masyarakat dapat bertemu dan mendapat teman baru, dan sekaligus menjadi semakin pintar karena berbincang-bincang mengenai berbagai persoalan saat itu. 15

Seiring semakin kuatnya Kesultanan Ottoman di Turki melalui penaklukan kerajaan-kerajaan di wilayah Mediterania, maka dari Turki kopi merambah masuk ke kota Venesia (Italia) sekitar tahun 1615. Namun kemudian tersebar isu yang menimbulkan kontroversi karena sejumlah orang menyebutnya sebagai “minuman setan”. Sampai akhirnya, Paus Klemens harus turun tangan untuk menyatakan bukanlah dosa jika orang meminum kopi. 20

Pada abad ke-17 warung kopi pertama dibuka di London dan langsung naik daun. Warung kopi berkembang begitu pesatnya sehingga pada akhir abad tercatat sudah ada 300 yang beroperasi di sana. Dari Inggris, kopi masuk ke Belanda melalui Amsterdam, dan dari situ perlahan-lahan menyebar ke India dan Indonesia. 25

Menurut penelaahan, perkembangan bisnis kopi di Aceh sangat signifikan pasca-Tsunami tahun 2004. Warung-warung kopi muncul bagai cendawan di musim hujan untuk terutama melayani ribuan sukarelawan asing yang datang untuk membantu para korban Tsunami. Dunia dan atmosfer kedai untuk minum kopi berkembang menjadi bermacam-macam, mulai dari yang bernuansa tradisional-konvensional sampai ke nuansa modern-metropolis, lengkap dengan berbagai fasilitas serta aksesoris pelengkap promosi. Ada Kedai Kopi, ada *Cafe* Kopi, dua nama yang sebetulnya bermakna sama saja sebagaimana “warung kopi”. Zaman dahulu bayangan mengenai “kedai” atau “warung” kopi adalah tempat minum kopi dengan perabot meja dari papan, bangku kayu panjang, warung terbuat dari papan, tanpa AC atau kipas angin. Inilah gambaran konvensional-tradisional. Sekarang “kedai” atau “warung” kopi mengambil tempat dan desain ruang yang lebih mewah, persis seperti “*cafe-cafe*” yang kita lihat di film-film luar negeri, bahkan dilengkapi dengan akses internet, dan di beberapa kedai atau *cafe* pelayannya adalah perempuan-perempuan muda. 30 35 40

Di kedai kopi “pinggiran”, yaitu kedai kopi yang letaknya di perkampungan, para pelanggan memang didominasi kaum laki-laki. Namun kondisi ini sudah jauh berbeda dengan kedai kopi yang ada di kota. Pelanggannya sudah hampir sebanding antara laki-laki dan perempuan. Yang menakjubkan, para tamu ini datang dari bermacam kalangan, entah anak SMA, mahasiswa,

pegawai negeri maupun swasta, pengusaha, pengangguran, seniman, aktivis LSM, dan lainnya. 45
Hebatnya juga, beraneka topik yang diperbincangkan di sana bersifat positif, misalnya ada yang membicarakan perkembangan politik lokal dan nasional, bisnis, dan diskusi kemahasiswaan.

Bagian 2

Bacalah teks, dan jawablah **pertanyaan 16** di Lembar Pertanyaan.

Teks C

Empat Butir Benih

Awalnya hanya empat butir benih sawit. Pemerintah kolonial Belanda membawa benih-benih ini dari Afrika pada tahun 1848. Saat itu Kebun Raya Bogor sedang sibuk mengumpulkan tanaman-tanaman dari seluruh wilayah Hindia-Belanda serta negara lain.

Benih itu pun tumbuh subur dan menjadi sawit-sawit pertama di Asia Tenggara. Selain di Bogor, Belanda menanamnya sebagai hiasan pinggir jalan di Deli, Sumatera Utara. Bentuknya yang indah tapi teduh membuat sawit cukup cocok menjadi tanaman pinggir jalan. 5

Dewasa ini, keturunan tanam-tanaman itulah yang menjadi dasar berkembangnya industri kelapa sawit di Indonesia. Orang Indonesia yang terlibat dalam industri ini – mulai dari petani sampai buruh pabrik – sangat banyak. Ketua Asosiasi Petani Sawit Indonesia, Asmar Arsyad mengatakan Indonesia saat ini memiliki 2,1 juta petani sawit. 10

Petani kelapa sawit kini tersebar di 21 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, dan industri ini banyak menggunakan lahan bekas hutan. Luas kebun sawit nasional mencapai 11,3 juta hektar. “Yang dimiliki petani hanya 4,2 juta hektar,” kata Arsyad.

Tak aneh, tahun lalu produksi minyak sawit mencapai 31 juta ton, jauh di atas negara lain. Malaysia, yang semula menguasai pasar sawit dunia, hanya memproduksi 19 juta ton. Dari produksi minyak sawit mentah sebanyak itu, dua pertiga diekspor. Nilai ekspor tahun lalu mencapai sekitar Rp 286 triliun. 15

Nilai ekspor sebesar itu pun dipandang masih bisa digenjot dengan memberi nilai tambah, diolah lebih lanjut menjadi bahan baku sabun dan semacamnya. “Saya kira industri sawit adalah industri yang di masa depan mungkin memiliki kapasitas untuk ditingkatkan nilai tambahnya,” kata seorang perwakilan dari industri pertanian. “Kalau lebih didorong ke arah hilir lagi, akan bisa menghasilkan pemasukan lebih banyak lagi,” ucapnya, “Namun, ada terobosan teknologi yang akan diperlukan untuk mengembangkan proses produksi di pabrik.” 20

Perkebunan sawit baru dimulai pada tahun 1911 saat investor Belgia, Adrien Hallet, membukanya di kawasan timur Sumatera. Perkebunan itu tidak besar, hanya 500 hektar lebih sedikit. Bertahun-tahun kemudian, setelah harga sawit melejit, pemerintah mulai menggalakkan tanaman ini. Sistem plasma inti diperkenalkan agar petani kecil, bukan cuma pengusaha besar, bisa ikut menanam tanaman ini. Perlahan produksi meningkat dan, sejak tahun 2006, Indonesia menjadi produsen sawit terbesar di dunia, menggeser Malaysia. 25

Hal yang mirip terjadi pada industri bubur kertas (pulp). Bubur kertas baru dimulai sekitar tiga dekade silam, sedangkan industri kertas di Indonesia dirintis sejak zaman Belanda. Saat itu, pada tahun 1923, investor Belanda membangun pabrik kertas di Padalarang, pinggiran Bandung. Pabrik kertas kedua berdiri pada tahun 1939 di Probolinggo, Jawa Timur. 30

Dua pabrik itu tidak bertambah sampai awal tahun 1970. Dengan semangat membangun untuk mengganti produk impor, Indonesia membuat paket perangsang agar industri kertas berjalan. Impor kertas diberi bea masuk mahal. Hasilnya, pada tahun 1975 ada 22 pabrik bubur kertas dan kertas jadi di seluruh Indonesia. 35

Meski banyak pabrik kertas, bahan bakunya masih diimpor dari sejumlah negara, mulai dari Amerika Serikat, Kanada, Finlandia, hingga Swedia. Impor ini tumbuh sangat cepat karena

industri kertas tumbuh pesat. Herb Thompson dan Deborah Kennedy dari Murdoch University melaporkan, pada tahun 1976, impor baru mencapai 32 ribu ton. Tapi, hanya berselang dua tahun, angka itu naik menjadi 130 ribu ton. 40

Karena industri kertas tampak menjanjikan, konglomerat pun ramai-ramai masuk industri ini. Pada tahun 1980-an, industri ini tumbuh sangat cepat, dengan produksi naik sekitar 24 persen per tahun. 45

Sementara semula industri ini hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, perlahan pasar ekspor mulai dimasuki. Pada tahun 1987, Indonesia sudah lebih banyak mengekspor daripada mengimpor kertas.

Industri pulp menanami pohon akasia, yang cepat besar, sebagai bahan baku, dengan menebangi pepohonan yang sudah ada di hutan. Tanaman akasia dan sawit inilah yang sekarang banyak dituding sebagai biang kebakaran hutan. 50

Kedua industri sudah pasti menyumbang banyak pada kemajuan perekonomian Indonesia, tetapi seperti kata para pegiat lingkungan, dampaknya pada lingkungan juga sangat besar. Mungkin benar kata orang Barat, tidak ada orang yang akan mau memberi makan secara cuma-cuma jika tidak menguntungkan. 55

Bagian 3

Bacalah teks, dan jawablah pertanyaan 17–25 di Lembar Pertanyaan.

Teks D

Malu-malu Kucing (Gilang Rahmawati, diadaptasi)

*Bruk

Aku terlempar dari ketinggian, kulihat ke langit-langit ada tangan yang melepasku. Bukan... bukan, dia bukan melepasku, tapi melemparku. Teramat keras, hingga terasa tulangku berbunyi terkena aspal keras.

Pemilik tangan itu pergi, menjauhiku. Rasanya aku ingin memaki, tapi ternyata air mata lebih dahulu turun di ujung mataku. Ah, tidak! Aku menangis, bukan memaki. Dia—pemilik tangan—itu benar-benar pergi dan menghilang di ujung jalan, meninggalkanku yang masih berusaha berteriak padanya. 5

“Meooooonngg...,” aku merintih.

Baru saja rasanya tadi pagi aku merasakan nikmatnya sepiring ikan asin bersama saudaraku. Tapi sekarang, di tengah teriknya matahari di atas kepalaku, aku kebingungan dan kelaparan. Aku mulai mengendus, mencari sesuatu yang mungkin bisa kumakan. Di balik pohon itu ada tong sampah, tapi selama aku hidup tak pernah kusentuh dan kucari makanan dari tong sampah. 10

Aku hanya bisa menatap bentuk tong sampah itu. Seharusnya aku bisa menjatuhkan benda itu, sebab ia tidak begitu tinggi. Tapi aku terlalu enggan mendekatinya. Ternyata keenggananku ini diperhatikan oleh kucing lain. 15

“Kenapa? Kamu jijik ya ke tong sampah?” godanya dari atas pagar.

Aku hanya terdiam. Bingung kata apa yang bisa kuberi untuk menjelaskan aku tidak pernah menyentuh tong sampah.

“Tampaknya aku baru melihatmu di sini, asalmu dari mana?” tanyanya lagi. 20

“Aku...akuuu... Entahlah, tadi manusia melemparku dan ia telah memisahkanku dari saudaraku.” Aku mulai bisa berbicara dengan kucing itu.

Saat kami asyik berbincang (tentu saja dengan bahasa kucing) ada air yang jatuh dari atas. Kupikir itu air hujan, tapi ternyata air itu berasal dari ember yang dilempar oleh manusia.

“Huuusshh... huussh, jangan berkelahi di sini... sana... sanaaa...,” bentak manusia itu. 25

Aneh, padahal kami berdua tidak berkelahi. Ya, kami hanya berbincang saja. Kini tubuhku basah kuyup dan kucing yang tadi baru kukenal telah hilang dari pandanganku. Ia berlari menjauhi manusia itu.

Aku berjalan pelan, lalu duduk dan menjilati tubuhku, mengeringkan bulu-buluku yang basah. Aku masih menerka-nerka, sejauh mana aku dibuang, karena selama perjalanan aku hanya melihat kegelapan. Hanya telingaku saja yang berusaha mendengar suara-suara di luar kardus. Aku seperti diculik, tapi sayang ini bukan penculikan tapi pembuangan. 30

Masih menjilati bulu-buluku yang basah, aku menerka-nerka apa kesalahanku hingga dibuang

begini. Setiap pagi aku hanya berjalan-jalan mengelilingi rumah itu. Ya, memang sesekali aku menaiki sofa milik mereka. Tapi toh aku tidak mencakar-cakar, aku hanya berbaring di sana. Sering kali aku berkeliling di plafon untuk mencari tikus. Bukankah itu menguntungkan bagi mereka? Setidaknya aku membasmi tikus-tikus yang sering memakan apa saja yang ada di dapur. 35

Dan kebbaikanku dibalas dengan melemparku jauh dari tempatku lahir? Ah, tega.

Memang aku bukan lagi kucing kecil, sebab tubuhku kini sudah lebih besar dan sudah bisa menangkap tikus. Apa karena aku telah menjadi besar, sehingga aku dilempar? 40

Aku mulai berjalan lagi mengikuti jalan trotoar yang panas menyengat, sambil masih menerkanerka kesalahanku. Hingga aku lelah sendiri mencari jawabannya. Jadi, kuputuskan untuk melupakannya dan menganggap ini memang sudah pantas kualami. Toh, pada akhirnya aku memang sudah harus berpisah dari saudaraku. Ya, meski aku tetap tidak terima dengan cara dilempar seperti tadi. 45

“Meooooong...”

Aku mengeluarkan suara untuk mengetes seberapa ramai atau seberapa sunyi tempat yang baru ini. Kakiku mendadak lemas sebab perut terus saja merengek minta diisi. Kutoleh lagi tong sampah yang sudah kutinggal pergi. Mungkin di dalam tong itu banyak isi yang bisa mengganjal perutku. 50

Sepertinya tong sampah itu berbicara padaku, “Ayolah kemari...” hingga ia berhasil menyeret kakiku untuk balik arah mendekatinya.

Aku berusaha berdiri di tepi tong dan melihat ke dalam tong.

*Wuusshh... 55

Suara angin tampaknya menertawakan kepedihanku, tong itu tidak berisi makanan. Hanya ada setumpuk kertas. Mungkin seharusnya aku makan kertas saja jika siang ini tidak mendapati makanan. Ah, sejak kapan kucing makan kertas? Mau cari mati rupanya aku.

Tempat ini memang ramai, tapi ramai oleh motor yang lalu-lalang. Tidak ramai oleh orang-orang yang jalan kaki. Aku duduk di pinggir trotoar, mengusap-usap kepalaku. Dari balik pagar di sebuah rumah, ada seorang anak perempuan yang berteriak mengagetkanku. 60

“liiii ada kuciiing lucu...”

Anak itu berlari mendekatiku, aku berusaha mundur menjauh. Dia begitu asing, tapi entah kenapa aku mencium ‘aroma’ kebaikan di tangannya. Aku masih tetap bertahan dengan sikapku yang terus mundur. Anak itu juga masih bertahan untuk mendekatiku. 65

“Puuss... meoong sini...”

Aku masih enggan mendekat, kubalas dengan suara meong saja, “Meeoonngg...”

“Okeeh okeh, sebentar ya pus...,” ucap anak itu, lantas ia pergi meninggalkanku yang masih ketakutan.

Anak itu masuk ke dalam rumahnya. Tak berselang lama ia kembali lagi dan lihat... Dia membawa sepiring nasi bercampur ikan asin dan, ah, apakah itu semangkuk air? 70

Terima kasih Tuhan, kau mendengar suara perutku, tak perlu lagi aku mendatangi tong sampah di tempat lain. Sekarang di depanku sudah ada sepiring ikan asin dan semangkuk air.

“Meoong...”

Aku berucap lirih, masih dengan posisi menjauh darinya. Aku bukan takut, tapi segan. Kubiarkan lama anak itu menjulurkan piring dan mangkuk itu. Tak bisa bohong aku memang tergiur, tapi aku segan! 75

Anak itu mengajakku bermain-main, ditariknya piring itu bergerak masuk ke terasnya. Aku mengikuti dengan jarak yang agak jauh. Hidungku terus saja bergerak-gerak, mengendus aroma sedap ikan asin. Ia meletakkan piring itu di teras rumahnya yang teduh, ah, terima kasih Tuhan, dia mengerti aku kepanasan. Anak itu pergi meninggalkanku yang masih terdiam malu-malu. 80

“Meoonng...”

Aku mencoba mencarinya dengan bersuara, tak jua ia keluar. Kulihat kiri dan kanan, waspada pada kucing lain. Ini jatahku! Jangan sampai kucing lain mengambilnya. Kakiku berjinjit mendekati piring itu, hidung pun masih mengendus-endus. 85

“Hhmm...nyaaamm...”

Terima kasih Tuhan, kauhadirkan sepiring ikan asin ini yang lezat.

Braaakk...

Reflek aku menoleh, mencari asal suara. Suara apa itu? Dari mana? Anak tadi, apa kucing lain?

Kugeser piring itu agak menepi, pokoknya ini jatahku, jangan ada yang ikut memakannya. Kunikmati lagi setiap gigitan ikan asin sampai piring itu tampak bersih. Kujilati air pada mangkuk, segar. Selesai makan, aku duduk santai kekenyangan sambil menjilati kaki. 90

“Baaaa...”

Aih! Aku kaget, anak itu keluar dari pintu, lalu berteriak nyaring.

“Dasaarr kucing, memang sukanya malu-malu. Haha... pantas saja ada peribahasa malu-malu kucing. Hahaha.” Anak itu tertawa geli, dan aku pun tersipu malu. 95

Kupanggil, dia cuma meoong.

Kutinggal, dia juga meoong.

Kulempar ikan, dia terdiam.

Kutinggal pergi, dia curi-curi pandang. 100

Kuintip, dia mengunyah.

(Malu-Malu Kucing)

BLANK PAGE

Permission to reproduce items where third-party owned material protected by copyright is included has been sought and cleared where possible. Every reasonable effort has been made by the publisher (UCLES) to trace copyright holders, but if any items requiring clearance have unwittingly been included, the publisher will be pleased to make amends at the earliest possible opportunity.

To avoid the issue of disclosure of answer-related information to candidates, all copyright acknowledgements are reproduced online in the Cambridge International Examinations Copyright Acknowledgements Booklet. This is produced for each series of examinations and is freely available to download at www.cie.org.uk after the live examination series.

Cambridge International Examinations is part of the Cambridge Assessment Group. Cambridge Assessment is the brand name of University of Cambridge Local Examinations Syndicate (UCLES), which is itself a department of the University of Cambridge.